

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu usaha peternakan, pakan merupakan sektor yang sangat menentukan keberhasilan selain bibit dan manajemen. Komponen terbesar dari biaya produksi adalah pakan yaitu sekitar 70% dari total biaya produksi. Harga pakan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal tersebut mendorong peternak untuk mencari bahan pakan alternatif lain dengan harga yang lebih murah. Pakan alternatif biasa didapatkan dari berbagai sumber, diantaranya dari limbah industri, limbah pertanian, maupun limbah rumah makan, pakan alternatif yang digunakan harus memiliki kandungan nutrisi yang cukup tinggi dan ketersediaanya tidak bersaing dengan kebutuhan manusia. Penggunaan pakan alternatif yang diperoleh dari limbah pertanian dapat menurunkan biaya untuk pembelian pakan. Ketersediaan biji karet yang melimpah dan belum dimanfaatkan secara optimal merupakan salah satu pertimbangan dari penggunaan tepung biji karet sebagai pakan secara berkelanjutan.

Biji karet merupakan bahan yang cukup potensial untuk dijadikan sumber pakan ternak ditinjau dari segi luas pertanaman di Indonesia, yaitu 3,3 juta hektar dan 85% diantaranya merupakan perkebunan rakyat (Khasanah, 2008). Menurut (Siahaan, *et al.*, 2011) bahwa tanaman karet dapat menghasilkan 800 biji karet untuk setiap pohonnya per tahun. Pada lahan seluas 1 Ha, dapat ditanami sebanyak 400 pohon karet. Maka untuk lahan seluas 1 hektar diperkirakan dapat menghasilkan 5.050 kg pertahunnya. Selain itu biji karet mengandung komposisi zat nutrisi relatif cukup baik yaitu protein kasar 14,60% dan serat kasar 17,81% (Syahrudin *et al.*, 2004). Wizna *et al.*, (2000) juga menambahkan bahwa

kandungan nutrisi biji karet diantaranya kadar lemak kasar 47,2%, protein kasar 19,20 %, serat kasar 6,00%.

Ternak yang sehat ditandai dengan tidak adanya gangguan dalam proses proses metabolisme dalam tubuhnya, baik secara respirasi, transportasi, maupun sistem ekskresi. Organ dalam pada ayam broiler sangat rentan mengalami permasalahan apabila ayam tersebut telah terserang penyakit ataupun karena pakan yang diberikan terdapat zat anti nutrisi yang terlalu tinggi. Menurut Syahrudin *et al.*, (2004) bahwa biji karet mengandung sianida (HCN) sebesar 963 ppm. Kandungan zat anti nutrisi pada tepung biji karet yang digunakan secara berlebihan dikhawatirkan akan mempengaruhi kinerja dari organ dalam ayam broiler. Sehingga bobot organ dalam akan menurun dan terjadi kelainan. Seperti halnya hati, jantung, pankreas, dan ginjal merupakan bagian dari organ dalam yang sistem kerjanya dipengaruhi oleh zat anti nutrisi yang masuk kedalam tubuh unggas. Kelainan pada organ dalam biasanya ditandai dengan perubahan secara fisik, baik perubahan warna dan bentuk. Organ dalam pada makhluk hidup terutama pada hewan sangat menentukan performa dari ternak itu sendiri. Segala penyakit ditimbulkan dari organ itu sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pemberian Tepung Biji Karet (*Havea brasiliensis*) Dalam Ransum Terhadap Persentase Berat Organ Dalam Ayam Broiler”**

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana pengaruh pemberian tepung biji karet (*Havea brasiliensis*) terhadap Organ Dalam Ayam Broiler?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung biji karet dalam ransum terhadap persentase berat organ dalam ayam broiler.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam menyusun ransum ayam broiler dengan penambahan tepung biji karet dalam pakan ayam broiler dan dapat mengetahui bagaimana pengaruh tepung biji karet sebagai bahan pakan ternak terhadap persentase berat organ dalam ayam broiler.

1.5 Hipotesa penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh pemberian tepung biji karet dalam ransum terhadap persentase berat organ dalam ayam broiler.

